

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi pembelajaran. Guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan bagi suatu kegiatan belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai model/teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru.

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Daryanto (2014:1) pembelajaran adalah proses interaksi antaranak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran bermakna jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman, bersifat individual dan kontekstual, anak mengalami langsung yang dipelajarinya. Abidin (2012:3) menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru. Dengan demikian, penulis merujuk pengertian pembelajaran menurut Abidin bahwa pembelajaran melibatkan siswa untuk mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan motivasi dari guru.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Adapun kriteria pada pendekatan ilmiah, yaitu (1) materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata, (2) penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis, (3) mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran, (4) mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran, (5) mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran, (6) berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan, (7) tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya (Kemendikbud, 2013).

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.



Sumber: Konsep Pendekatan Scientific Kurikulum 2013
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Ranah sikap memberi transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.” Ranah keterampilan memberi transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan memberi transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.” Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemendikbud, 2013).

2.1.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah komponen utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Menurut Zais dalam Rahman dan Sofan (2013:50) menegaskan bahwa sebagai komponen dalam kurikulum, tujuan merupakan bagian yang paling sensitif, sebab tujuan bukan hanya akan memengaruhi bentuk kurikulum tetapi juga secara langsung merupakan fokus dari suatu program pendidikan. Kita dapat membedakan dua macam tujuan pembelajaran, yaitu: (1) tujuan pembelajaran umum, tujuan intruksional umum kata-katanya masih umum, belum dapat diukur.

(2) tujuan pembelajaran khusus, tujuan ini ditujukan pada (siswa), dengan langsung dapat diketahui (diukur) pada setiap kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut Zais dalam Rahman dan Sofan (2013:54) sumber-sumber tujuan dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok, yakni sumber empirik, sumber filosofi, dan sumber bidang kajian. Sumber empirik mengacu kepada apa yang diinginkan oleh masyarakat, sumber filosofi merupakan kajian apa yang disyaratkan untuk dicapai dalam suatu program pendidikan, dan sumber bidang kajian merupakan tujuan apa yang harus dicapai melalui kajian bidang studi. Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Tujuan belajar ada tiga jenis, yaitu: (1) untuk mendapatkan pengetahuan, (2) penanaman konsep dan keterampilan, dan (3) pembentukan sikap.

2.1.3 Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Guru bertugas merancang dan merencanakan pembelajaran, serta mempersiapkan berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk karakteristik peserta didik baik karakter kelas dan faktor penunjang pembelajaran, misalnya buku teks. Pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis teks, karena dapat membantu siswa dalam memahami makna yang terkandung dalam sebuah teks. Teks tidak selalu berwujud bahasa tulis, sebagaimana lazim dipahami, misalnya teks Pancasila yang sering dibacakan pada saat upacara. Teks dapat berwujud, baik teks tulis maupun

teks lisan (bahkan dalam multimodal: perpaduan teks lisan dan tulis serta gambar/ animasi/ film).

Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih ditekankan pada pembelajaran berbasis teks. Dalam buku pegangan guru SMA yang dikeluarkan oleh Kemendikbud (2013:12) bahwa teks yang dimaksud merupakan teks yang memiliki dua unsur. Pertama adalah konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register yang melatarbelakangi lahirnya teks, yaitu adanya sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang hendak disampaikan (*field*). Sasaran atau kepada siapa pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu disampaikan (*tenor*), dalam format bahasa yang bagaimana pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu dikemas (*mode*). Terkait dengan format bahasa tersebut, teks dapat berupa deskripsi, prosedural, naratif, cerita petualangan, anekdot, observasi dan lain-lain.

Unsur kedua adalah konteks situasi, yang di dalamnya ada konteks sosial dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi. Pembelajaran berbasis teks dapat membangun keterampilan siswa dimulai dari siswa memahami suatu teks sampai siswa dapat memproduksi teks itu sendiri. Pada kurikulum 2013 ini siswa akan terampil dalam berbahasa dengan pembelajaran berbasis teks. Jadi siswa tidak hanya menggunakan daya imajinasi saja untuk memahami suatu makna yang terkandung dalam suatu teks melainkan siswa dapat leluasa memahami, memproduksi, menyunting, mengevaluasi makna yang terdapat dalam suatu teks.

Perancangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks memberi ruang pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir, karena

setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda satu sama lain. Semakin banyak teks yang dikuasai, maka semakin banyak struktur berpikir yang dikuasai peserta didik.

Tujuan akhir dari pembelajaran berbasis teks ialah menjadikan pembelajaran memahami serta mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial teks-teks yang dipelajari. Untuk mencapai kompetensi itu, mengingat bahwa teks merupakan satuan bahasa terkecil dengan struktur berpikir (makna) yang lengkap, maka pembelajaran teks haruslah dilaksanakan dengan tahap yang kompleks. Mulai dari memberikan contoh dan mengurai struktur serta satuan-satuan kebahasaan yang menjadi penanda keberadaan teks itu (pemodelan) sampai pada upaya menciptakan kemampuan siswa untuk memproduksi sendiri teks yang diajarkan.

2.1.3.1 Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Penempatan bahasa Indonesia sebagai ilmu pengetahuan memberikan penegasan akan pentingnya kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mempersatukan berbagai bahasa yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia dalam pembelajaran bertujuan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengetahuan yang masih harus ditunjukkan tidak hanya dalam dunia pendidikan, tetapi bahasa sebagai pengantar proses pembelajaran yang harus ditunjukkan dengan pemanfaatan bahasa untuk ilmu pengetahuan, artinya sebagai semua sumber informasi baik dari buku maupun yang lain.

Suatu keistimewaan dalam Kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan (Nuh dalam Mahsun, 2014: 94). Peran bahasa sebagai

ilmu pengetahuan tersebut tentu bukan merupakan suatu kebetulan jika paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diorientasi pada pembelajaran berbasis teks. Dapat dilihat pada silabus bahasa Indonesia banyak jenis teks yang akan dipelajari peserta didik, setiap teks tersebut memiliki tujuan yang berbeda-beda. Pada kurikulum 2013 peserta didik dapat menggunakan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga peserta didik dapat mengetahui secara langsung teks yang dipelajari. Pada kurikulum 2013 pelajaran bahasa Indonesia memiliki berbagai jenis teks dengan fungsi yang berbeda. Pada proses pembelajaran peserta didik akan mengetahui fungsi dan struktur pada setiap teks tersebut.

Oleh karena itu, penempatan bahasa Indonesia sebagai pengela ilmu pengetahuan dalam kurikulum 2013 memberi harapan baru bagi tumbuhnya keyakinan bangsa ini pada kebesaran yang menjadi lambang identitas kebangsaan yaitu bahasa Indonesia.

2.1.3.2 Tahapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa harus mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial teks-teks yang akan dipelajari. Untuk mencapai kompetensi itu, mengingat bahwa teks merupakan satuan bahasa terkecil dengan struktur berpikir (makna) yang lengkap, maka pembelajaran teks haruslah dilaksanakan dengan tahapan yang kompleks (Mahsun 2014:112). Mulai dari pemberian contoh dan menguraikan struktur serta satuan-satuan kebahasaan yang menjadi penanda keberadaan teks sampai siswa dapat memproduksi suatu teks

yang dipelajari. Dengan demikian, tahapan dalam pembelajaran teks dapat dirinci sebagai berikut.

a. Tahap pemodelan (percontohan)

Pada tahap ini guru dapat mengenalkan nilai, tujuan sosial, struktur, serta ciri-ciri bentuk, termasuk ciri kebahasaan yang menjadi penanda pada teks yang diajarkan.

b. Tahap bekerja sama membangun/mengembangkan teks

Pada tahap ini kegiatan dapat mencakup kegiatan yang membangun nilai, sikap, dan keterampilan melalui teks yang utuh secara bersama-sama. Misalnya guru menugasi siswa dalam membuat teks secara berkelompok dengan kegiatan tersebut akan membangun nilai, sikap, dan keterampilan pada siswa.

c. Tahap membangun/ mengembangkan teks secara mandiri

Pada tahap ini kegiatan dapat dilakukan dengan memberi tugas kepada siswa secara mandiri mulai dari kegiatan pengumpulan data, informasi, dan fakta. Kegiatan mengembangkan teks secara mandiri dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas pengayaan kepada siswa.

2.2 Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran seorang guru harus memperhatikan komponen pembelajarannya mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

2.2.1 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru hendaknya mempersiapkan silabus dan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis pendekatan kontekstual. Silabus dan RPP tersebut sebagai bahan acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2.2.1.1 Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup identitas mata pelajaran, standar kompetensi, dan kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Depdiknas, 2006).

Terdapat beberapa fungsi silabus yang terpenting, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, sehingga memudahkan guru dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam tataran perencanaan dan implementasi pembelajaran di sekolah.
- b. Acuan untuk memuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

2.2.1.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Komalasari, 2013: 193). Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup

satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Merujuk pada pengertian diatas maka RPP berfungsi sebagai rambu-rambu bagi guru dalam mengajar. Rambu-rambu tersebut berupa tujuan akhir yang akan dicapai setelah pembelajaran, materi ajar apa yang akan disampaikan, metode pembelajaran apa yang akan digunakan oleh guru, langkah-langkah pembelajaran apa yang akan ditempuh, alat atau sumber belajar apa yang akan digunakan, serta terakhir apa bentuk penilaian yang digunakan. Sehingga, dalam RPP akan tergambar sebuah desain awal bagaimana proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru yang meliputi interaksi guru dengan peserta didik dengan peserta didik lainnya. Komponen kurikulum 2013 berdasarkan pada modul pelatihan implementasi kurikulum 2013 sebagai berikut.

- a. Identitas sekolah
- b. Kompetensi inti
- c. Kompetensi dasar
- d. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

- e. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk mencapai KD dan beban belajar.

f. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

g. Materi pembelajaran

Memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butiran sesuai dengan rumusan indikator pencapaian.

h. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

i. Media pembelajaran

Media pembelajaran berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.

j. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada kompetensi dasar, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian.

k. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup.

1. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.

Setiap guru pada satuan pendidikan wajib menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik.

2.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat . Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi atau metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikap terhadap siswa. Adapun persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran pada kurikulum 2013 menurut Kemendikbud (2013: 8) sebagai berikut.

1. Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran

- a. SD/MI : 35 menit
- b. SMP/MTs : 40 menit
- c. SMA/MA : 45 menit
- d. SMK/MAK : 45 menit

2. Buku Teks Pelajaran

Buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

3. Pengelolaan Kelas

- a) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- b) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- c) Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- d) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- f) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- g) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- h) Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran.
- i) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pendahuluan guru melakukan kegiatan:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik atau tematik terpadu atau saintifik atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang Pendidikan (Kemendikbud 2013: 9).

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3. Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individu maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d. menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

2.2.2.1 Strategi Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Namun saat ini, istilah strategi sering digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan nama strategi pembelajaran, yang dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Strategi pembelajaran Gerlach dan Ely dalam Rahman dan Sofan (2013:24) adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi; sifat, lingkup, urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran (Suliani, 2011: 5).

Berdasarkan paparan diatas penulis mengambil pengertian menurut Suliani bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran. Guru tidak banyak melakukan intervensi. Peran guru sebagai *fasilitator, motivator, dan guider*. Sebagai *fasilitator*, guru berusaha menciptakan dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya. Sebagai *motivator*, guru berupaya untuk mendorong dan menstimulasi peserta didiknya agar dapat melakukan perbuatan belajar. Sedangkan sebagai *guider*, guru melakukan pembimbingan dengan berusaha mengenal para peserta didiknya secara personal.

Pada kurikulum 2013 pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 yaitu: *Contextual Teaching*

Learning (CTL) dan Inquiry. Contextual teaching learning adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika siswa belajar. Pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif yakni, konstruktivisme, bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian sebenarnya (*autentic assesment*).

Inquiry adalah suatu teknik yang digunakan guru untuk dapat merangsang siswa untuk lebih aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah tentang pengetahuan yang dipelajari. Langkah-langkah kegiatan menemukan (*Inquiry*), yaitu: (1) merumuskan masalah, (2) mengamati atau melakukan observasi, (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, bagan, tabel, dan lainnya, (6) mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas dan guru.

2.2.2.2 Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Komalasari 2013: 57) merupakan bungkusan atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan kata lain model pembelajaran. Dilihat dari pendekatannya, terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat

pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional seorang guru dituntut untuk memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Pada kurikulum 2013 ada tiga model pembelajaran yang digunakan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), model pembelajaran penemuan (*discovery learning*).

1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata (Kemendikbud 2013). Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

Model pembelajaran berbasis proyek, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. Pembelajaran berbasis proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi

atensi dan usaha peserta didik. Adapun kelebihan pembelajaran berbasis proyek yakni sebagai berikut.

- a. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- c. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah yang kompleks.
- d. Meningkatkan kolaborasi.
- e. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- f. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
- g. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- h. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- i. Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.

- j. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Selain kelebihan ada juga kekurangan pada model pembelajaran berbasis proyek yakni sebagai berikut.

- a. Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- b. Membutuhkan biaya yang cukup banyak
- c. Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama di kelas.
- d. Banyaknya peralatan yang harus disediakan.
- e. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- f. Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
- g. Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu

secara jelas. Pada penilaian proyek setidaknya ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan yakni sebagai berikut.

1. Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

2. Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

3. Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Bern dan Erickson dalam Komalasari 2013 menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan, dan menyatukan informasi, dan mempresentasi penemuan.

Langkah-langkah operasional model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

1. Konsep Dasar (*Basic Concept*)

Fasilitator memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar

peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan 'peta' yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran.

2. Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*)

Dalam langkah ini *fasilitator* menyampaikan skenario atau permasalahan dan peserta didik melakukan berbagai kegiatan *brainstorming* dan semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat

3. Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)

Peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau pakar dalam bidang yang relevan. Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami.

4. Pertukaran Pengetahuan (*Exchange knowledge*)

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.

5. Penilaian (*Assessment*)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan. Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian.

3. Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

Menurut Kurikulum 2013 metode *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Sebagai strategi belajar, *discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *problem solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

Dalam mengaplikasikan metode *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Adapun kelebihan pada model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) yakni:

1. mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri;
2. mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri;
3. memberikan keputusan yang bersifat intrinsik; situasi proses belajar menjadi lebih terangsang;
4. proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya;
5. meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa;
6. kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar;
7. dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Selain kelebihan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) ada juga kekurangan, yakni:

1. metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
2. metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.

3. harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa
6. tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

2.2.2.3 Materi Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang diterapkan (Poerwati dan Amri 2013:255).

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Materi pembelajaran pada kurikulum 2013 diajarkan dengan pembagian berdasarkan genrenya. Materi pembelajaran sastra dengan materi kebahasaan dalam kurikulum 2013 menyatu menjadi satu, dalam arti:

- a. melalui teks genre sastra, pelajaran bahasa disajikan, seperti ketika membahas teks anekdot (Kelas X), selain dibahas aspek kesastraan dari teks anekdot itu, juga dibahas ciri-ciri kebahasaan yang menandai teks anekdot. Sebagai contoh, guru dapat menjelaskan bahwa penggunaan kalimat dengan kata tanya: “ siapa, apa yang dialami, kapan, dan di mana” adalah kalimat tanya yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam rangka menyusun struktur pada teks anekdot.
- b. kegiatan mengonversikan teks, pemanfaatan teks sastra sangat menguntungkan. Peserta didik dapat diminta membaca teks sastra tertentu, kemudian ditugasi mengonversikan teks itu menjadi teks laporan atau teks-teks lainnya. Pengonversian teks dapat juga berlangsung dalam jenis teks yang bergenre sama, misalnya siswa diminta membaca teks prosedur kompleks kemudian diminta untuk mengonversikan menjadi teks laporan observasi. Dalam hal itu, ikhtiar meningkatkan minat baca siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran teks. Dengan demikian, pembelajaran berbasis teks dapat menunjang pembelajaran yang menekankan kompetensi sikap (Mahsun 2014:116)

Hal- hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan terhadap materi pembelajaran tersebut, adapun jenis-jenis materi pembelajaran yakni sebagai berikut.

1. Fakta yaitu segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya.
2. Konsep yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi dan sebagainya.
3. Prinsip yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab-akibat,
4. Prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.
5. Sikap atau nilai merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya sikap kejujuran, tolong-menolong, semangat, dan minat belajar dan bekerja, dan sebagainya.

Adapun dalam pengembangan materi pembelajaran guru harus mampu mengidentifikasi materi pembelajaran dengan mempertimbangkan hal-hal dibawah ini:

1. potensi peserta didik.
2. relevansi dengan karakteristik daerah.
3. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik.
4. kebermanfaatan bagi peserta didik.
5. struktur keilmuan.
6. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran.

7. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
8. alokasi waktu (Poerwanti dan Amri 2013: 258).

2.2.2.4 Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “ perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyakur informasi belajar atau penyakur pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun, peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

1. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Brown yang dikutip oleh Sulaini (2004: 54) mengatakan bahwa media yang digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar-mengajar dapat memengaruhi efektivitas instruksional. Artinya, apabila media yang digunakan tepat proses mengajar berjalan dengan lancar. Selain itu, Gegre dan Briggs (1975) dalam Arsyad (2007: 4) mengartikan media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, *film*, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah suatu alat bantu yang tidak bernyawa, alat ini bersifat netral. Peranannya tidak terlihat jika guru pandai memanfaatkannya dalam belajar mengajar. Sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar Nana Sudjana (1991) dalam Djamarah dan Zain (1996:152) merumuskan fungsi media pengajaran menjadi enam kategori, sebagai berikut:

1. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.
3. Media pengajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan (pemanfaatan) media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
4. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
5. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
6. Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan perkataan lain, menggunakan media, hasil belajar

yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga pelajaran mempunyai nilai tinggi.

Arsyad (2007:15) menyatakan fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut memengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Menurut Hamalik (1986) dalam Rahman dan Amri (2013: 156) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan pelajaran pada saat itu.

2.2.2.5 Aktivitas Belajar

Menurut Montessori dalam Sadirman menegaskan anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak. Pernyataan Montessori ini memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedangkan pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik. Oleh karena itu aktivitas belajar merupakan kegiatan yang sangat penting, karena tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Menurut Paul dalam Sadirman ada jenis-jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Kegiatan tersebut dapat digolongkan sebagai berikut.

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities* misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Pada kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran meliputi aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring.

1. Mengamati adalah kegiatan yang mengidentifikasi suatu objek secara teliti dengan fakta yang relevan dan menggunakan alat dalam mengumpulkan data. Misalnya dalam menyajikan pelajaran guru bidang studi menggunakan media video berkaitan dengan teks laporan hasil observasi.
2. Menanya adalah kegiatan belajarnya memberikan atau mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Kegiatan ini juga untuk membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi

dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.

3. Menalar adalah kegiatan yang mengelolah informasi hasil kegiatan eksperimen atau kegiatan mengamati untuk mencari solusi dari yang bertentangan. Kegiatan menalar ini bermaksud untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, kerja keras, dan mampu berpikir menyimpulkan hasilnya.
4. Mencoba adalah melakukan eksperimen, membaca sumber selain buku, atau mengamati objek atau kejadian, aktivitas, serta wawancara dengan narasumber. Pada pembelajarannya siswa mencoba menemukan jawaban dari perintah soal yang telah disiapkan oleh guru bidang studi di lembar kertas kerja siswa.
5. Pembelajaran kolaboratif atau pembelajaran jejaring

Pembelajaran kolaboratif adalah suatu sifat personal, lebih dari sekedar teknik pembelajaran dikelas-kelas sekolah. Membentuk jejaring berarti membentuk suatu proses kegiatan yang dilakukan berkelompok untuk menyampaikan hasil pengamatan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kemudian mempresentasikan dan siswa yang lainnya memberikan tanggapan berupa pertanyaan atau sanggahan tentang materi presentasi.

2.2.3 Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran agar sebagian besar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, karena banyaknya peserta didik yang mendapatkan nilai rendah atau dibawah standar akan memengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu,

penilaian pembelajaran harus dilakukan secara terus-menerus, untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan yang dicapai peserta didik, maupun untuk memberi skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam penilaian hasil belajar.

Menurut kurikulum 2013, penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar. Berdasarkan kurikulum 2013 jenis penilaian autentik yang digunakan diantaranya sebagai berikut.

2.2.3.1 Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*)

Performance assessment merupakan penilaian dengan berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan

pengaplikasian pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks. Jadi *Performance assessment* adalah suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Langkah-langkah penilaian kinerja dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Melakukan identifikasi terhadap langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan memengaruhi hasil akhir yang terbaik.
- 2) Menuliskan perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir yang terbaik.
- 3) Membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur jangan terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tugas.
- 4) Mendefinisikan kriteria kemampuan-kemampuan yang akan diukur berdasarkan kemampuan siswa yang harus dapat diamati atau karakteristik produk yang dihasilkan.
- 5) Urutan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati.
- 6) Kalau ada, periksa kembali dan bandingkan dengan kriteria-kriteria kemampuan yang dibuat sebelum orang lain di lapangan.

2.2.3.2 Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta

didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dalam kurikulum, hasil belajar dapat dinilai ketika siswa sedang melakukan proses suatu proyek, misalnya pada saat merencanakan dan mengorganisasikan investigasi, bekerja dalam tim, dan arahan diri. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan guru dalam penilaian proyek dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- 2) Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- 3) Keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

2.2.3.3 Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi. Dalam penilaian kelas, portofolio dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan, antara lain:

1. menghargai perkembangan yang dialami siswa.
2. mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung.
3. memberi perhatian pada prestasi kerja siswa yang terbaik.

4. merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan eksperimentasi.
5. meningkatkan efektifitas proses pengajaran.
6. bertukar informasi dengan orangtua/wali siswa dan guru lain.
7. membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada siswa.
8. meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri, dan membantu siswa dalam merumuskan tujuan.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

- 1) Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- 2) Guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- 3) Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- 4) Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- 5) Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- 6) Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- 7) Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

2.2.3.4 Penilaian Tertulis

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis

berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Tujuan penggunaan tes adalah sebagai berikut.

1. Mendiagnosa siswa (kekuatan dan kelemahan).
2. Menilai kemampuan siswa (keterampilan dan pengetahuan atau pemahaman).
3. Memberi bukti atas kemampuan yang telah dicapai.
4. Menyeleksi kemampuan siswa baik secara individu maupun kelompok.
5. Monitoring standar pendidikan.

Selain tujuan, tes tertulis juga memiliki fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif di kelas yaitu: (1) dilakukan saat berlangsungnya proses belajar mengajar, (2) dilaksanakan secara periodik, (3) mencakup semua mata pelajaran yang telah diajarkan, (4) bertujuan mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar, (5) dapat digunakan untuk perbaikan dan penyempurnaan proses belajar mengajar. Fungsi sumatif di kelas yaitu: (1) materi yang diujikan meliputi seluruh pokok bahasan dan tujuan pengajaran dalam suatu program tahunan atau semesteran, (2) dilakukan pada akhir program dalam satu tahun atau semester, (3) bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik secara menyeluruh. Hasil penilaian sumatif digunakan antara lain untuk penentuan kenaikan kelas, kelulusan sekolah dan sebagainya.

2.2.4 Teks Prosedur Kompleks

Teks diartikan satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulisan dengan struktur berpikir yang lengkap (Mahsun 2014: 1). Pada kurikulum 2013 dikenal sebagai pembelajaran berbasis

teks karena dapat membantu siswa dalam memahami makna yang terkandung dalam sebuah teks misalnya teks prosedur kompleks. Siswa akan mampu memahami makna yang terkandung dalam teks prosedur yang diberikan oleh guru.

2.2.4.1 Pengertian Teks Prosedur Kompleks

Teks berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang. Teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulisan dengan struktur berpikir yang lengkap (Mahsun 2014: 1). Menurut Mahsun (2014: 30) teks prosedur/arahan merupakan salah satu dari jenis teks yang termasuk genre faktual subgenre prosedural. Tujuan sosial teks ini adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan. Dengan demikian teks jenis ini lebih menekankan aspek bagaimana melakukan sesuatu, yang dapat berupa salah satu percobaan atau pengamatan. Itulah sebabnya teks ini memiliki struktur berpikir judul, tujuan, daftar bahan (yang diperlukan untuk mencapai tujuan), urutan tahapan pelaksanaan, pengamatan, dan simpulan.

Selain itu, teks prosedur kompleks juga dapat berisi langkah-langkah dan tahapan untuk menghasilkan suatu tujuan yang diinginkan. Dengan begitu pembelajaran teks prosedur kompleks, diharapkan dapat memahami dan dapat memanfaatkannya sebagai sarana untuk melakukan prosedur pada bidang-bidang layanan tertentu. Berikut contoh dari teks prosedur kompleks.

Benda Pengantar Listrik

Menyalakan lampu dengan memanfaatkan energi listrik, untuk mengetahui benda yang dapat mengantarkan listrik, maka perlu dilakukan

percobaan dilaksanakan, perlu disiapkan bahan-bahan yang diperlukan. Bahan – bahan yang diperlukan itu adalah baterai, dua buah kabel, bohlam, benang dan tali plastik.

Setelah bahan-bahan yang diperlukan sudah terkumpul, maka langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut ini. Pertama, hubungkan kedua kabel masing-masing pada kedua ujung baterai. Selanjutnya, hubungkan kedua ujung kabel ke bohlam. Bohlam akan menyala. Kemudian, gantikan kabel itu dengan benang. Hubungkan kedua benang pada kedua ujung baterai. Setelah itu, hubungkan kedua benang itu ke bohlam. Bohlam tidak menyala. Akhirnya, hal yang sama, ganti kedua benang itu dengan tali plastik. Kemudian hubungkan kedua tali plastik itu ke bohlam. Bohlam tidak menyala.

Dari percobaan tersebut, terlihat bahwa bohlam menyala ketika dihubungkan pada baterai dengan menggunakan kabel. Namun, bohlam tidak menyala ketika dihubungkan pada baterai dengan menggunakan benang atau tali plastik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kabel dapat mengantarkan arus listrik, sedangkan benang dan tali plastik tidak dapat mengantar arus listrik.

(Sumber: Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013: 30)

Contoh di atas merupakan teks prosedur kompleks yang menjelaskan mengenai benda pengantar listrik. Pada contoh teks prosedur kompleks tersebut terdapat langkah-langkah atau proses yang dijalankan untuk menghasilkan suatu tujuan yang diinginkan. Berikut contoh prosedur teks pembuatan pupuk kompos.



Berdasarkan contoh gambar diatas, maka teks prosedur cara membuat pupuk kompos seperti dibawah ini.

Pembuatan Pupuk Kompos

Salah satu bentuk kepedulian sederhana kita terhadap lingkungan dapat kita lakukan secara sederhana dengan mengelola sampah organik rumah tangga menjadi kompos. Kompos dan pupuk kandang merupakan salah satu pupuk alami yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah. Kompos merupakan pupuk yang dibuat dari sampah organik. Cara pembuatannya pun tidak terlalu rumit, murah, serta tidak perlu banyak peralatan atau tempat luas.

Sebelum membuat kompos, ada baiknya mengetahui bagaimana kompos bisa terjadi? Sampah organik, pada prinsipnya akan mengalami peruraian oleh berbagai jenis mikroba, binatang yang hidup di tanah, enzim dan jamur secara alami. Proses peruraian ini memerlukan kondisi tertentu yaitu suhu, udara dan kelembaban yang tepat. Semakin cocok kondisinya, maka semakin cepat pembentukan kompos.

Berikut ini dijelaskan cara membuat kompos pada skala rumah tangga. Cara membuat ini lebih mengeksplorasi kepada bagaimana membuat kompos bagi mereka yang tidak mempunyai lahan yang luas. Pertama, sediakan drum atau sejenisnya. Kemudian, lubangi kecil-kecil bagian dasar drum untuk rembesan air dari sampah untuk menjaga kelembaban bagian atas dapat ditutup dengan karung goni atau anyaman bambu. Selanjutnya, masukkan sampah organik ke dalam wadah (drum) setiap hari. Campur 1 bagian sampah hijau dan 1 bagian sampah coklat. Lalu, tambahkan 1 bagian kompos lama atau lapisan tanah atas (*top soil*) dan dicampur. Tanah atau kompos ini diharapkan mengandung banyak mikroba aktif yang bekerja mengolah sampah menjadi kompos. Jika ada kotoran ternak dari ayam atau sapi dapat pula dicampurkan.

Pembuatan bisa dikukan secara sekaligus atau selapis demi selapis misalnya setiap dua hari ditambah sampah baru. Untuk menghindari terlalu panas maka setiap 7 hari perlu diaduk. Pengomposan dinyatakan sudah selesai jika campuran menjadi kehitaman dan tidak berbau sampah. Pada minggu ke-1 dan ke-2 mikroba mulai bekerja menguraikan membuat kompos, sehingga suhu menjadi sekitar 40C. Pada minggu ke-5 dan ke-6 suhu kembali normal dan kompos sudah jadi.

2.2.4.2 Langkah-langkah Memahami Teks Prosedur Kompleks

Memahami teks prosedur kompleks berarti mengerti akan teks prosedur kompleks mengenai isinya. Untuk memahami teks prosedur kompleks, dapat dilakukan dengan mengetahui struktur isi dan ciri bahasa pada teks prosedur kompleks. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008) struktur merupakan cara sesuatu disusun dan dibangun. Untuk memahami teks prosedur kompleks peserta didik harus mengetahui bagian-bagian yang disusun pada isi dan ciri bahasa teks prosedur kompleks. Berikut struktur yang terdapat dalam teks prosedur kompleks.

1. Judul

Merupakan pokok pembicaraan, pokok bahasan, atau masalah yang akan dibahas. Contohnya adalah pembuatan pupuk kompos.

2. Tujuan

Merupakan hal yang ingin dicapai dengan maksimal dalam teks prosedur kompleks.

3. Langkah-langkah

Berisi cara-cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan (biasanya tidak dapat diubah urutannya).

Menurut buku bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik, selain struktur yang terdapat pada teks prosedur kompleks, cara memahami teks prosedur dapat dilihat dengan menggunakan ciri kebahasaannya. Menurut fungsinya ciri kebahasaan dapat diklasifikasikan menjadi kalimat imperatif, kalimat deklaratif, dan kalimat interogatif. Berikut ciri kebahasaan pada teks prosedur kompleks.

1. Kalimat yang mengandung perintah disebut kalimat imperatif. Kalimat imperatif berfungsi untuk meminta atau melarang seseorang untuk melakukan sesuatu. Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat imperatif.
 - a. Pahami cara pembuatan pupuk kompos.
 - b. Pastikan anda sudah menyiapkan alat dan bahan untuk pembuatan pupuk.
2. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang berisi pernyataan. Kalimat seperti itu berfungsi untuk memberikan informasi atau berita tentang sesuatu. Apabila contoh-contoh kalimat imperatif di atas diubah menjadi kalimat deklaratif, kalimat-kalimat itu dapat disajikan sebagai berikut.
 - a. Kompos dan pupuk kandang merupakan salah satu pupuk alami yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah
 - b. Kompos merupakan pupuk yang dibuat dari sampah organik organik.
 - c. Proses peruraian ini memerlukan kondisi tertentu yaitu suhu, udara dan kelembaban yang tepat.
3. Kalimat interogatif adalah kalimat yang berisi pertanyaan. Kalimat interogatif berfungsi untuk meminta informasi tentang sesuatu. Contoh-contoh kalimat interogatif berikut ini diubah dari kalimat-kalimat sebelumnya. Kalimat interogatif dapat dibagi menjadi kalimat interogatif yang menuntut jawaban *ya* atau *tidak* dan kalimat interogatif yang menuntut jawaban yang berupa informasi.
 - a. Ada baiknya mengetahui bagaimana kompos bisa terjadi?
 - b. Bagaimana mereka membuat pupuk kompos yang tidak mempunyai halaman luas?
 - c. Bagaimana cara pembuatan pupuk kompos?